

DAMPAK KRISIS MONETER TERHADAP WANITA PEKERJA RUMAHAN (HOME-BASE WORKERS) DALAM PUTTING OUT SYSTEM DI KECAMATAN PURWOSARI KABUPATEN PASURUAN

Abstrak : Depresiasi rupiah dan ketergantungan perusahaan terhadap bahan baku impor yang relatif tinggi telah menyebabkan banyak industri dan perusahaan yang terpaksa mengurangi produksinya dan sebagian besar bahkan tutup karena bangkrut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang dampak krisis moneter (ekonomi) terhadap kondisi sosial-ekonomi wanita pekerja rumahan di pedesaan termasuk upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapi krisis serta kondisi psikologisnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian berperspektif feminis dengan pendekatan partisipatory dan teknik PRA. Penentuan contoh sebanyak 30 rumah tangga dilakukan secara acak. Data yang terkumpul kemudian dianalisa secara deskriptif dan komparatif, bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat yang ada dengan mencari faktor yang menjadi penyebabnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume garapan wanita pekerja rumahan pada umumnya mengalami penurunan, sedangkan kualitas pekerjaan tidak berubah, yang berubah adalah kualitas bahan baku.

Pendapatan mereka secara nominal naik karena rata-rata upah naik sampai 62,24 persen, tetapi secara riil turun karena harga kebutuhan hidup naik lebih tinggi dari pada kenaikan upah.

PENDAHULUAN

Wanita pekerja rumahan adalah seorang ibu yang secara tradisi bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga yang sekaligus mencari nafkah. Beban ganda yang ditanggung wanita memperparah tekanan psikologis terhadap mereka ketika terjadi krisis ekonomi.

Perasaan campur aduk dirasakan oleh sebagian besar responden (76,67 persen) sebagai ungkapan tekanan perasaannya.

Beberapa upaya yang dilakukan mereka untuk mengatasi krisis ekonomi adalah dengan menekan pengeluaran kebutuhan sehari-hari, seperti menurunkan kualitas dan kuantitas konsumsi makan, perawatan badan termasuk untuk kesehatan, mengurangi pengeluaran untuk selamatan, pakaian dan rekreasi. Dari hasil penelitian ternyata pendidikan masih menjadi prioritas utama. Melihat segala permasalahan yang dialami para wanita pekerja rumahan baik sebelum maupun sesudah terjadi krisis, disarankan kepada semua pihak terutama kepada lembaga pemerintah (GO), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan lembaga pendidikan, meningkatkan kepeduliannya untuk berpartisipasi aktif membantu kesulitan mereka melalui pemberdayaan dan pembinaan.

Indonesia merupakan negara yang paling parah terkena krisis di antara negara-negara Asia lainnya. Situasi ekonomi mengalami goncangan karena fluktuasi nilai rupiah terhadap dolar Amerika cenderung merosot tajam, bahkan mencapai lebih dari Rp.15.000,- per US\$ Amerika pada bulan Juli 1998 atau turun 600 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Banyak perusahaan terpaksa mengurangi produksinya dan bahkan tutup karena sebagian besar bahan bakunya harus diimpor dari luar negeri. Sebagai akibatnya terjadi pengangguran besar-besaran yang meningkat hingga 21 persen, sementara GDP turun sampai negatif 8 dengan tingkat inflasi rata-rata 34,22 persen pada bulan keempat tahun 1998 (Widayati, W.A. dan Dionisios, Astrid, 1998).

Dalam kasus kerja rumahan, hanya pabrik-pabrik yang mempergunakan bahan baku lokal yang masih dapat bertahan, sehingga masih dapat memberikan pekerjaan bagi para pekerja rumahan. Dengan demikian jenis pekerjaan yang dilakukan di rumah sebagai kerja rumahan, masih menerima garapan dari pabrik walaupun dalam skala terbatas (kecil). Sedangkan bagi pekerja rumahan yang biasanya mendapat garapan dari pabrik yang mempergunakan bahan baku impor, telah kehilangan pekerjaannya.

Wanita di sektor informal, khususnya pekerja rumahan selalu menjadi bagian penting dalam ekonomi di Asia Tenggara. Bagaimanapun juga, pada tahun-tahun terakhir ini akibat dari krisis keuangan menyebabkan terjadinya pertumbuhan sektor informal terutama kerja rumahan. Artinya, kerja rumahan telah menjadi alternatif katub pengaman ketika krisis ekonomi melanda. Namun sebagai pekerja, wanita pekerja rumahan tidak mendapatkan perlindungan dari pengusaha. Mereka juga tidak mampu melakukan "bargaining" untuk upah yang akan didapatkannya. Hal ini menambah beban bagi wanita pekerja rumahan, terutama dalam situasi krisis ekonomi yang sekarang melanda Indonesia.

Salah satu masalah besar yang dihadapi pemerintah di tengah mencari jalan keluar dari krisis ekonomi ialah harga kebutuhan pokok yang terus meroket. Depresiasi rupiah dan ketergantungan yang masih tinggi terhadap impor kebutuhan pokok telah menyebabkan harga-harganya semakin tidak bisa dijangkau masyarakat.

Dari latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Dengan naiknya biaya operasional dan ketergantungan perusahaan terhadap bahan baku impor, bagaimanakah order garapan untuk wanita pekerja rumahan secara kuantitas dan kualitas?
2. Bagaimanakah pendapatan wanita pekerja rumahan baik nominal maupun riil?
3. Apakah mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, dan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari termasuk kesehatan dan pendidikan?
4. Bagaimanakah beban tekanan ekonomi ini mempengaruhi psikologis mereka?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang dampak krisis moneter terhadap kondisi sosial-ekonomi wanita pekerja rumahan di pedesaan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak krisis ekonomi terhadap:

1. Kuantitas dan kualitas garapan wanita pekerja rumahan..
2. Pendapatan wanita pekerja rumahan.
3. Pemenuhan kebutuhan kesehatan, pendidikan dan kebutuhan sehari-hari.
4. Upaya-upaya yang dilakukan wanita pekerja dalam mengatasi krisis.
5. Kondisi psikologis wanita pekerja rumahan